

## ANALISIS BULANAN PERIODE JULI 2015

Selama bulan Juli 2015, terpantau bahwa pergerakan harga rumput laut cenderung melemah di tingkat petani (*former*), *collector* (pengumpul) dan *trader* (pedagang). Merujuk laporan Jaringan Sumber Daya (JaSuDa.Net) pada 30 Juni, 15 Juli dan 30 Juli 2015, harga rumput laut pada 8 (delapan) titik perdagangan (Makassar, Muna, Denpasar, Luwuk, Kupang, Sumbawa, Nunukan, dan Surabaya), rerata berada dalam rentang harga Rp 7.000 – Rp 11.000 per kg atau lebih rendah dari harga pada Juni 2015 sebelumnya. Harga rumput laut (*cottoni*) tertinggi ditransaksikan di Denpasar pada awal Juli 2015, yakni kisaran Rp 10.500 per kg dan terendah diperdagangkan di Kupang NTT pada Selasa (30/1), yakni Rp 5.000 per kg.

Pada transaksi Rabu (1/7), dilaporkan *Antara*, bahwa Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Tarakan menyurvei sebanyak 1.272 orang mengantungkan hidupnya dari hasil budidaya rumput laut. Dari sebanyak itu, produksi rumput laut di Tarakan bisa mencapai 22.400 ton setiap tahun. Ihtwal itu mengonfirmasikan, komoditas rumput laut jadi salah satu sumber pendapatan baru warga Tarakan. Seperti diungkapkan laporan DKP, saat ini jumlah pembudidaya rumput laut sebagian besar berada di zonasi Kelurahan Pantai Amal. Mereka bernaung di 33 kelompok yang ada, sebagian sudah pernah mendapat bantuan pemerintah pusat, Pemprov dan APBD Tarakan. Dari tahun 2014, produksi rumput laut mencapai 22.400 ton rumput laut kering. Sehingga dalam sebulan para petani mampu hasilkan 1.200 ton. Menurut DKP Tarakan, belum stabilnya harga rumput laut kering karena belum adanya produk turunan, karena selama ini para pembudidaya hanya menjual dalam bentuk kering. Namun, DKP telah menyiapkan program untuk membuat produk setengah jadi berupa semi karajinan yang bentuknya menyerupai chip kertas.

Sementara itu, laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) mencatatkan Indonesia sebagai produsen rumput laut terbesar dunia untuk jenis *Euचेuma cottonii*. Berdasarkan data yang dirilis FAO, Indonesia memproduksi 8,3 juta ton rumput laut *cottonii* sedangkan untuk rumput laut jenis *Gracilaria sp.*, pada 2013, Indonesia menempati urutan kedua setelah Tiongkok dengan produksi sebesar 975 ribu ton. Total produksi rumput laut nasional 2014, telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut data sementara di Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi rumput laut nasional pada tahun 2014 mencapai 10,2 juta ton atau meningkat lebih dari tiga kali lipat dari sebelumnya. Produksi rumput laut pada tahun 2010 yang hanya berkisar 3,9 juta ton, peningkatan rata-rata pertahun mencapai 27.71 %. Pada 2015, produksi rumput laut ditargetkan mencapai 10,6 juta ton. Untuk mendukung peningkatan produksi rumput laut nasional dan tetap menjadi produsen rumput laut terbesar di dunia, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB), Kementerian Kelautan dan Perikanan, melakukan terobosan dengan menggunakan teknologi kultur jaringan dan pengembang biakkan rumput laut melalui spora. Unit Pelaksana Teknis (UPT) DJPB terus di dorong mengembangkan teknologi yang inovatif dan aplikatif, untuk mendukung peningkatan produksi perikanan budidaya.

Memasuki pertengahan Juli 2015, atau menjelang hari raya Idul Fitri, atau pada Senin (13/7), dilaporkan Asosiasi Petani dan Pengelola Rumput Laut Indonesia (Aspperli), bahwa produsen rumput laut mesti mencari pasar baru untuk produknya. Pasalnya, di tengah produksi yang melimpah, permintaan ekspor rumput laut global berkurang akibat perlambatan ekonomi. Alhasil, koreksi harga rumput laut pun tidak terelakkan. Aspperli mengaku harga rumput laut ditingkat petani menurun dari Rp 12.000 - 14.000 per kilogram pada tahun lalu menjadi Rp 7.000 - Rp9.000 per kg pada 2015 ini. Ketergantungan ekspor rumput laut nasional kepada Tiongkok disebut sebagai penyebab penurunan harga rumput laut. Tampaknya, Tiongkok sering

berspekulasi sehingga pasar ekspor rumput laut jadi terganggu. Tiongkok memang menjadi pasar utama ekspor rumput laut dengan pangsa pasar 60% disusul Filipina, Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Latin. Sementara itu, laporan Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) mengakui jika harga rumput laut turun 10-20% tahun ini menjadi US\$ 1.100 per ton dari tahun lalu yang mencapai US\$ 1.200 per ton. Permintaan ekspor rumput laut sejatinya masih potensial dan yang terjadi hanya perlambatan sesaat dan diharapkan bisa bergairah kembali. Kendati demikian, ada gelagat pembeli rumput laut dari luar negeri yang melirik produk dari negeri lain. Hal ini terjadi karena isu bahwa produk rumput laut Indonesia akan dikenakan bea keluar sehingga harga berpotensi lebih mahal dari sebelumnya.